

## KEARIFAN LOKAL MANTRA WAROK PONOROGO

**Alip Sugianto**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

[Sugiantalip@gmail.com](mailto:Sugiantalip@gmail.com)

### Abstrak

Warok merupakan sebutan bagi tokoh lokal etnik Jawa Panaragan. Sebagai seorang yang di tokohkan dalam masyarakat warok dikenal memiliki kesaktian *linuwih* yang dipercaya memiliki kesaktian supranatural dalam olah batin. Kesaktian tersebut tidak terlepas dengan penggunaan mantra sebagai media komunikasi kepada kekuatan yang diyakini. Dalam mantra yang digunakan oleh warok tersebut, menyimpan makna yang tersembunyi dalam untaian bait-bait yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang melingkupinya sehingga dapat diketahui maksud dan tujuan dalam penggunaan mantra.

**Kata Kunci: Kearifan lokal dan Mantra Warok**

### PENDAHULUAN

Ponorogo secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu “Pramana” dan “Raga”. Kata Pramana berarti kekuatan, rahasia hidup, sedangkan “Raga” berarti badan, jasmani. Dari penjabaran tersebut dapat di tafsirkan bahwa dibalik badan manusia tersimpan suatu rahasia hidup (wadi) berupa olah batin yang mantap dan mapan berkaitan dengan penguasaan nafsu manusia yang memang harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, yakni meliputi sifat-sifat *amarah*, *lawwamah*, *shufiyah* dan *muthmainah*. Manusia yang memiliki kemampuan olah batin yang mantap dan mapan akan mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun berada. (Sidi Galzaba, 1962: 233)

Makna filosofi yang terkandung dalam makna nama Ponorogo tersebut, menyimpan misteri terkait masyarakat etnik Jawa Panaragan yang terkenal dengan kultur tegas, berani dan bersifat monokultur dimana karakter tersebut menjadi sebuah idiologi bagi masyarakat Etnik Jawa Panaragan dalam pola hidup bermasyarakat. Berbicara mengenai masyarakat Etnik Jawa Panaragan maka tidak terlepas dengan tokoh lokal yang disebut sebagai warok. Istilah ini merujuk pada gelar ketokohan yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki jiwa ksatria, suka menolong dan mengayomi masyarakat.

Namun ada perbedaan secara khusus, gelar warok dengan masyarakat pada umumnya. Gelar warok lebih diperuntukan kepada seseorang yang telah

melestarikan kesenian reyog. Hubungan antara reyog dan warok menjadi satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Tidak ada reyog tanpa warok, tidak ada warok tanpa reyog. Hubungan tersebut seringkali memunculkan aura mistisme diantara kedua belah pihak.

Pandangan mengenai aura tersebut, utamanya pada sosok warok yang terkenal dengan kesaktian di bidang supranatural yang dianggap mengetahui hal-hal yang berbau mistis magis. Contoh sederhana, yang dapat dilihat secara kasat mata dalam pertunjukan kesenian reyog adalah seorang pemain Barongan yang mampu mengangkat topeng raksasa yang memiliki berat kurang lebih 50 Kg belum lagi ketika ada atraksi barongan mampu mengangkat seseorang hanya menggunakan kekuatan rahang gigi. Selain karena faktor latihan, tentu ada faktor lain yang mendukung itu

Salah satu faktor lain itu adalah penggunaan mantra dalam setiap aktifitas. Mantra diyakini memiliki daya magis yang berfungsi sebagai media komunikasi kepada kekuatan gaib yang diyakini. Keyakinan ini dilandasi dengan pengalaman hidup dalam menggeluti kesenian reyog. Tanpa mantra dikhawatirkan, akan berdampak hal yang tidak diinginkan, maka penggunaan mantra ini sebagai syarat “wajib” agar pementasan berjalan dengan lancar. Mantra warok pun memiliki ragam jenisnya sesuai dengan apa yang dihadapi dalam lapangan maka diperlukan mantra yang sesuai kondisi yang melingkupi. Perbedaan penggunaan mantra yang tidak sesuai juga tidak akan mujarab karena setiap mantra memiliki maksud dan tujuan masing-masing.

### **MANTRA: PRAKTIK MISTISME WAROK**

Mantra berdasarkan pendapat beberapa ahli ada banyak pandangan dan definisi mengenai mantra<sup>1</sup>. (Junus, 1983:133-134) berpendapat mantra adalah alat komunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang sifatnya satu arah dengan makhluk gaib agar mengabdikan permintaan manusia tersebut. Saputra dalam (Syarifuddin, 2008:6) menyatakan bahwa mantra adalah doa sakral kesukuan yang

---

<sup>1</sup> Mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2001) didefinisikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain.

mengandung magis dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas, sedangkan Wakit (2013:50) berpendapat mantra secara magis diyakini memiliki daya *linuwih* ‘kekuatan lebih’ yang terekspresi dalam kekuatan kata (*word power*), karena mantra dijalani dengan cara khusus, seperti bertapa, puasa dan dengan cara yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa mantra merupakan perwujudan pikiran yang merepresentasikan keilahian atau kekuatan kosmik, dengan menggunakan kekuatan kata-kata yang mampu menciptakan transformasi spiritual bernuansa magis yang digunakan sebagai sarana komunikasi berdasarkan kekuatan yang diyakini. Kekuatan dari mantra ini biasanya diyakini sebagian orang memiliki petuah magis yang dapat berimplikasi pada kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Dalam masyarakat mantra biasanya digunakan dalam ritual-ritual sebagai media komunikasi dengan kekuatan gaib yang diyakini, biasanya digunakan untuk pengobatan, kekuatan dan keselamatan. Mantra dalam dunia ilmiah merefleksikan perwujudan kekuatan keyakinan (*believe system*) terhadap sesuatu yang memanfaatkan gelombang otak *alfa* dan *betha* dan biasanya di gunakan untuk pengobatan hipnoterapi. Namun, ada perbedaan antara Hipnoterapi dengan Mantra, Mantra bersifat lebih kompleks karena dalam mantra terdapat pandangan hidup, pengetahuan lokal, dan kandungan mistis yang tersembunyi dalam mantra.

Pun demikian yang terdapat dalam mantra warok memiliki pola-pola unik dan menarik yang mencerminkan kekhasan terhadap dunia para warok yakni reyog. Berikut ini beberapa matra warok yang digunakan dalam kesenian reyog:

No	Nama Mantra	Fungsi
1	Mantra Gebyakan	Memulai Pagelaran Reyog
2	Mantra Kyai Sampar Angin	Memindah Angin/awan ketika Pagelaran
3	Mantra Aji Kolor Seto	Kekuatan/ Antisipasi Gangguan Jin
4	Mantra Aji Singo Barong	Digunakan untuk membarong
5	Mantra Wisuda Warok	Mewisuda Warok

Dalam mantra yang dipaparkan diatas mantra warok memiliki beragam fungsi sesuai dengan keinginan yang dikehendaki utama permohonan kekuatan untuk mencapai apa yang diharapkan oleh warok. Biasanya fungsi-fungsi mantra kurang memiliki implikasi reaktif jika orang yang *merapalkan* bukan orang yang gemar laku prihatin, tirakat, ataupun semedi. Oleh karena ini gelar warok ini biasa disematkan kepada orang-orang yang dianggap sakti yang sering melaksanakan lelaku tersebut sehingga memiliki kedekatan dengan kekuatan gaib.

### **KEARIFAN LOKAL MANTRA WAROK**

Kearifan lokal (*local Wisdom*) merupakan sebagai “Perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Ahimsa-Putra, Heddy Shri 2007:17). Sepaham dengan pendapat tersebut, kearifan lokal dapat diartikan sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati dalam Wakit 2013: 64). Wujud kearifan lokal salah satunya melalui mantra yang mencerminkan pengetahuan berdasarkan pengalaman secara turun temurun dengan maksud tertentu yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan aktifitas berkesenian yang dilakukan oleh warok.

Dalam mantra yang digunakan oleh warok mencerminkan kearifan lokal yang sangat beragam seperti kearifan spiritual (*Spiritual wisdom*) dalam mantra gebyakan yang berbunyi “*Bismillahirrohmanirohim. Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Alloh wejangan kito nur muhammad kalebu iman kang sampurno Slamet dunyo, slamet akhirat Murah donyo, murah akhirat Slamet dunyo, slamet akhirat Murah dunyo, murah akhirat Duh gusti Alloh kulo nyuwun ridho panjenengan Kulo nyuwun ijin dipun rekso, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin kulo ya Alloh Panjenengan jagi, panjenengan rekso pagelaran Reyog Margo Jati Jolo Sutro Anggenipun gelaraken sageto dipun paringi wilujeng Dipun tebihne sangking sedoyo balak lan musibah Dipun tebihne sangking sedoyo penyakit Dipun tebihne sangking sedoyo gangguan jin,*

*setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining poro ahli kubur lan leluhur poro punggowo Ponorogo.”*<sup>2</sup>

Dengan mantra tersebut, Warok meyakini bahwa Dzat yang maha tinggi akan memberi kekuatan lahir dan batin lewat kekuatan kata (*Word Power*) yang terdapat dalam Mantra warok tersebut. Dalam mantra mencerminkan nilai religiusitas dalam penggunaan kalimat *Bismillahirohanirohim* yang merupakan bentuk kepercayaan warok terhadap mujarabnya doa, keyakinan tersebut terungkap pada aspek makna semantis bahwa Allah Maha Pegasih lagi Maha Penyanyang yang pasti Allah akan mengabulkan. Hal tersebut juga didukung dengan penggunaan pilihan kata *ingsung* yang merupakan ragam bahasa Jawa Krama yang biasa digunakan kepada penutur yang memiliki kedudukan status yang lebih tinggi setelah itu diikuti dengan kalimat syahadat dengan artian seseorang yang telah bersyahadat maka terjadi perubahan status dihadapan Allah. Pola kata yang digunakan oleh warok ketika berdo'a memposisikan Allah dzat yang lebih tinggi merupakan cerminan kearifan etika (*ethical wisdom*). Selain itu dalam mantra diatas banyak sekali menggunakan kata-kata yang diulang-ulang (*repetisi*) yang menunjukkan kearifan pengharapan (*hope wisdom*) dalam kesungguhan berdo'a yang dapat berimplikasi terhadap perlindungan keselamatan paguyuban reyog (*Protective wisdom*).

Kearifan lokal mantra warok sangat kaya akan nilai-nilai yang terkandung tidak hanya sebagai media penghubung kepada jagad gedhe (*Makrokosmos*) tetapi juga jagad cilik (*mikrokosmos*). Makrokosmos dalam upaya menjaga hubungan baik dengan Dzat yang maha tinggi sedangkan (*mikrokosmos*) upaya menjaga harmonisasi dengan alam sekitar seperti halnya yang terdapat dalam matra *aji Kyai sampar angin*<sup>3</sup> yang dimanfaatkan ketika terjadi angin besar, karena jika terjadi demikian maka pembarong akan merasa berat karena melawan angin. *Aji Kyai sampar angin* ini merupakan bentuk kearifan astronomi (*astronomic wisdom*) sedangkan mantra *Aji Kolor Seto* digunakan jika terdapat gangguan dari makhluk halus yang ingin mengganggu pagelaran reyog seperti jin yang ingin

---

<sup>2</sup> Informan MPWG ketua Paguyuban Reyog Margo Jati Jolosutro

<sup>3</sup> Menurut MPWG *Aji Kyai Sampar Angin* juga digunakan untuk memindah awan agar hujan tidak turun pada waktu pagelaran, karena jika turun waktu Pagelaran akan membuat peralatan reyog mudah rusak utamanya dhadak merak selain itu pagelaran menjadi kurang menarik.

merasuki pemain *Aji kolor seto* ini wujud dari kearifan kesehatan (*Medical Wisdom*). *Aji kolor seto* memiliki irama yang unik sebagai berikut ini “*Aji kolor Seto Dhedhemit podo morat marit Jin setan mawut ra karu-karuan Koyo watu bledug dadi awu Kun Faya Kun Kersaning Allah Laillahaillaallah Muhamadar Rosullullah*”<sup>4</sup>. Makna filosofi dari *Aji kolor seto* berasal dari bahasa Jawa *kolo* yang artinya waktu dan *Seto* berarti Putih yang artinya adalah warok senantiasa menggunakan waktu untuk berbuat kebajikan (*sosial wisdom*). *Kolor seto* seringkali dimaknai juga sebagai waktu *ojo ko olor-olor* yang mencerminkan kearifan filosofi (*philosophic wisdom*) agar mampu menjaga waktu supaya tidak rugi (*economic wisdom*).

Dari beberapa mantra yang dipaparkan diatas mayoritas memiliki keunikan secara leksikal seperti penggunaan kata-kata yang berbahasa arab atau simbol agama seperti *Bismillahirrahmanirahim, Kun fayakun, Allah, Syahadat Laillahaillaallah Muhamadar Rosullullah* yang menunjukkan bahwa seorang warok memiliki keyakinan beragama Islam dengan memohon kepada Allah sebagai tempat meminta serta Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah di bumi sehingga keyakinan akan mujarabnya mantra akan mudah di kabulkan Allah. Selain itu, dalam mantra juga terdapat pilihan kata (diksi) yang berkaitan dengan hantu atau makhluk halus seperti *Jin, setan, siluman* dan *iblis* yang merupakan musuh abadi manusia. Pilihan kata dalam mantra warok tersebut, memunculkan kesan aura mistisme.

Secara aspek bahasa yang digunakan warok dalam mantra banyak sekali ditemukan perulangan kata yang menunjukkan kesungguhan (*hope wisdom*) yang bertujuan untuk menekankan suatu inti atau maksud yang ingin di capai. Biasanya perulangan kata (*repetisi*) dianggap paling penting seperti ditemukan dalam kalimat *slamet donyo slamet akherat, murah donyo, murah akherat* . Pengulangan kata-kata akan berdampak kepada pikiran bawah sadar menjadi aktif yang berimplikasi kepada otak bawah sadar menjadi lebih tenang sebagaimana orang berdzikir dan akan menimbulkan keyakinan sempurna tentang doa (mantra) yang *dirapalkan*.

---

<sup>4</sup> Informan MPWG ketua Paguyuban Reyog Margo Jati Jolo Sutro

Secara aspek budaya bahasa mantra warok bertalian dengan budaya etnik Jawa Panaragan yang terkenal dengan reyog. Salah satu unsur bahasa yang mencerminkan budayanya adalah pada kalimat *Aji Kolor seto* yang merupakan senjata andalan para warok. Kolor seto ini biasa digunakan sebagai pengencang ikat pinggang yang memiliki makna filosofi seorang warok hendaknya rajin berpuasa, tirakat jangan sampai *ngumbar mangan*. Tali Kolor seto dalam penggunaannya selalu menjulur kebawah menjadi dua bagian dengan maksud seorang warok harus mampu menjaga hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun minannas*) kedua aspek tersebut mencerminkan kearifan spiritual (*Spiritual wisdom*) dan Kearifan Sosial (*Social wisdom*).

Menurut Warok MPWG penggunaan mantra merupakan faktor penting dalam pagelaran reyog. Keyakinan terhadap mantra tidak terlepas dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Bahasa, yang mengerti segala bahasa sejangad raya. Sehingga dengan bahasa apapun Tuhan mengerti apa yang dimaksud dari permintaan hambanya. Justru ketika tidak berdoa (*merapalkan mantra*) inilah dikhawatirkan akan menjadi orang yang takabur dan sombong sehingga membuat pagelaran reyog tidak berjalan dengan lancar.

“*Mantra kuwi penting. Dongo kangge keslametan njaluk apa ae marang gusti Allah, basane apa ae gusti Allah ngerti*” (Wawancara, 16:11, 14 November 2015)

Sebagaimana penuturan informan diatas, mantra menjadi hal pokok dalam pagelaran reyog. Mantra menjadi media penghubung kepada Allah untuk memohon segala permintaan (*Allahush shomad*). Apapun Bahasanya warok, Allah mengerti sehingga tidak menjadi sebuah penghalang ketika berdoa dengan bahasa apapun. Inillah yang menjadi keyakinan warok dalam penggunaan mantra, meskipun doa dalam mantra terkesan etnik-puitik yang membuat mantra terkesan mistik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian mengenai kearifan lokal mantra warok Ponorogo dapat penulis simpulkan bahwa mantra warok digunakan sebagai media penghubung kepada kekuatan gaib yakni Allah. Dalam mantra tersebut terkandung doa harapan

yang mencerminkan kearifan lokal antara lain: Hope wisdom, sosial wisdom, filosofi wisdom, astronomi wisdom, medical wisdom, economic wisdom dan ethical wisdom. Adapun faktor yang menyebabkan mantra terkesan memiliki aura mistisme dikarenakan penggunaan pilihan kata (diksi) yang mencerminkan kebudayaan etnik Jawa Panaragan, selain itu di dukung dengan bahasa yang berkaitan dengan simbol agama dan simbol hantu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahimsah-Putra, Heddy Shri. 2007. *Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoritis dan Metodologis” Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM Ke 62 di Yogyakarta: Gajah Mada University Press.*

Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sidi, Galzaba. 1962. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Djakarta: Pustaka Antara.

Syarifuddin. 2008. *Mantra Nelayan Bajo: Cermin Kolektif orang bajo di sumbawa*. Disertasi Yogyakarta: S3 Sosial Humaniora (FISHUM) Sekolah Pascasarjana UGM.

Wakit Abdullah. 2013. *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*. Disertasi Surakarta: S3 Linguistik UNS.